

Kematian Musa Sang Abdi Allah: Hermeneutik Ulangan 34:6 Sebagai Perspektif Kritis Tentang Subjek Yang Menguburkan Musa

Jimmy Sucipto¹, Aditya², Sekar Ayu Maharani Batara³, Lia Sanda⁴,

Elisa Buttu Batu⁵, Liana Oktafia⁶

jimmysucipto8@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Abstract: *The purpose of this study is to provide an explanation to con-temporary readers and the general public about the meaning of the narrative of Moses' death, who was buried by God. To that end, the author will explain and offer a new perspective on the subject of who buried Moses, as recorded in the narra-tive of Deuteronomy 34:6. In this study, the author uses the method of interpretation or hermeneutics with a narrative critique approach. The operational steps taken by the author are to search for literature to interpret several important words in the selected text, then compare several translations and discuss them with several previous interpretations that are most relevant to the locus of the problem, and draw con-clusions based on the literature study. This study found that the selected text, with the issue of "God as the subject who buried Moses," is a form of tribute through an obituary that emphasizes social cohesion and religious symbolism among the Israelites, due to the role and dedication of their leader, Moses. Contemporary readings are expected to lead to a greater understanding of the narrative and view the subject who buried Moses as a symbolic obituary to generate social cohesion for the Israelites.*

Keywords: *Death of Moses, Deuteronomy 34:6, Hermeneutics, Israel, Obituary.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah memberikan penjelasan kepada para pembaca kontem-porer dan juga kaum awam tentang makna dari narasi kematian Musa yang diku-burkan oleh Allah. Untuk itu penulis akan menjelaskan dan menawarkan suatu per-pektif baru terhadap subjek yang menguburkan Musa yang tercatat dalam narasi Ulangan 34:6.. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penafsiran atau hermeneutik dengan pendekatan kritik naratif. Langkah operasional yang dilakukan penulis yaitu mencari literatur untuk menafsirkan beberapa kata penting dalam teks terpilih, kemudian perbandingan beberapa terjemahan dan mendialogkannya dengan beberapa penafsiran terdahulu yang paling relevan dengan lokus masalah, serta menarik kesimpulan berdasarkan studi kepustakaan tersebut. Dari penelitian ini ditemukan bahwa teks terpilih, dengan persoalan 'Tuhan sebagai subjek yang menguburkan Musa' adalah sebuah bentuk penghargaan melalui obituari yang lebih ditekankan untuk menghasilkan kohesi sosial dan simbol religiositas yang besar di antara bangsa Israel, karena peran dan dedikasi pemimpin mereka, Musa. pembacaan kontemporer diharapkan akan lebih mengarah kepada pemahaman akan narasi dan melihat subjek yang menguburkan Musa sebagai bentuk obituary simbolik untuk menghasilkan kohesi sosial bagi bangsa Israel.

Kata Kunci: Hermeneutik, Israel, Kematian Musa, Obituari, Ulangan 34:6.

PENDAHULUAN

Bangsa Israel tidak dapat dilepaskan dari figur Musa, tokoh sentral dalam sejarah bangsa israel yang dikenal sebagai pemimpin, pembebas, dan hamba Allah. Kisah Musa dimulai dari kelahirannya di tengah penindasan Firaun terhadap bangsa Israel. Musa mendapatkan pendidikan dalam istana firaun segala hikmat dan pengetahuan orang mesir untuk menjadikannya seorang pemimpin yang cakap, sebelum ia dipilih Tuhan untuk membebaskan bangsa israel keluar dari mesir.¹ Dalam proses *eksodus* ini, Musa tidak hanya pemimpin, tetapi juga perantara antara Allah dan umat-Nya, khususnya dalam penerimaan Hukum Taurat di Gunung Sinai. Peran ini mengokohkan Musa sebagai figur profetik yang memiliki hubungan dengan Allah seorang yang "berbicara dengan Allah muka dengan muka".

Musa berulang kali menjadi pengantara yang memohon belas kasihan Allah agar tidak memusnahkan umat Israel.² Maka Israel menaruh penghargaan yang besar terhadap Musa baik sebagai pemimpin ataupun penghubung dengan Allah. Konotasi pandangan positif ini terus muncul seiring peristiwa ular tembaga (Bilangan 21:4-9), di mana keselamatan bangsa israel merupakan hasil perantaraan Musa (terlepas dari spiritualitas melalui ular tembaga).

Hal ini menjadi salah satu peristiwa kepemimpinan yang belum sepenuhnya selesai. Namun yang menjadi menarik setelah peralihan tersebut adalah kematian sang abdi Allah, yaitu Musa. Alasan peralihan dan kematiannya memang tidak menimbulkan banyak dilema. Namun tentang subjek yang menguburkannya, berdasarkan narasi Ulangan 34:6 menjadi pertanyaan yang besar dan mendalam, khususnya dalam kalangan pembaca kontemporer.

Dalam Ulangan 34, Musa hanya diizinkan melihat tanah perjanjian dari atas Gunung Nebo, namun tidak diperkenankan masuk ke dalamnya. Bilangan 20:12 memperjelas bahwa larangan bagi Musa untuk memasuki tanah perjanjian bukan hanya hukuman, tetapi bagian dari keadilan Allah. Dalam hal ini William H. Propp menyatakan bahwa kematian Musa adalah akibat dari dosa dan kesalahan yang dilakukannya.³

Indikator awal tentang teks terpilih menjadi fokus bahasan penulis. Banyaknya kesan kontemporer yang muncul dengan pertanyaan tentang Allah yang imanen namun dengan "tangan-

¹ I Snoek, *Sejarah Suci : Buku Pelajaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

² *Ibid.*, 76–77.

³ William H. Propp, "The Rod of Aaron and the Sin of Moses," *Journal of Biblical Literature* 107, no. 1 (2016).

Nya sendiri” menguburkan Musa, menjadi bagian yang harus diperhatikan. Maka tujuan penelitian ini adalah memberikan penjelasan kepada para pembaca kontemporer dan juga kaum awam tentang makna dari narasi kematian Musa yang dikuburkan oleh Allah. Untuk itu penulis akan menjelaskan dan menawarkan suatu perpektif baru terhadap subjek yang menguburkan Musa yang tercatat dalam narasi Ulangan 34:6.

Berdasarkan hal ini, penulis merangkum beberapa penelitian terdahulu, untuk membantu pemahaman urgensi dari penelitian ini. Hans Ausloos, dalam tulisannya yang mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan mengenai siapa yang menguburkan Musa, menemukan bahwa perbedaan terjemahan dalam berbagai versi Alkitab, serta keberadaan dua bentuk kata kerja tunggal dan jamak dalam naskah-naskah kuno seperti Septuaginta, Gulungan Laut Mati, dan Pentateukh Samaria, menunjukkan bahwa teks ini memang memiliki keragaman bacaan. subjek manusia dan ilahi mungkin terjadi. Maka, tradisi selanjutnya terutama berfokus pada penafsiran teologis, sehingga menekankan karakter luar biasa Musa yang dikuburkan oleh YHWH. Oleh karena itu, tidak ada satu jawaban pasti siapa yang menguburkan Musa.⁴

Christ Susan Rompah dalam penelitiannya lebih spesifik terhadap pencarian makna dari kematian musa dan kaitannya dengan polititik pencitraan dalam suksesi kepemimpinan Musa dan Yosua. Melalui hasil penafsiran ia memperoleh indikasi bahwa Ulangan 34 tidak hanya berbicara tentang suksesi karena kematian pemimpin lama melainkan juga mencitrakan dua hal yaitu mengenai kematian Musa yang mengakhiri periode Oral Torah, yang disampaikan Musa secara lisan kepada umat Israel. Setelah kematian Musa Written Torah “*torah yang tertulis*” menggantikan peran Musa sebagai pengajar dan penuntun, di mana torah tidak lagi eksklusif pada satu pemimpin, tetapi dapat dipelajari dan diajarkan oleh generasi selanjutnya. Kemudian mengenai konteks historis sebagaimana kelompok dengan kepemimpinan Yosua ingin membangun identitas baru keisraelan dengan tindakan yang lebih tegas, sementara kelompok dengan kepemimpinan Musa lebih memilih identitas yang ditentukan oleh Torah dan Musa. Rompa menemukan bahwa Pencitraan ini terlihat dalam cara masing-masing kelompok mempresentasikan pemimpin yang memasuki tanah kanaan. Peralihan antara dua model kepemimpinan yang direpresentasikan oleh figur Musa dan Yosua merefleksikan

⁴ Hans Ausloos, “Deuteronomy 34 : 6 : Moses ’ Burial in Text and Translation,” *HTS Theological Studies* 77 (2021): 6–10.

konstruksi ideologis. Kedua tokoh ini berfungsi sebagai simbol representatif dari orientasi strategis yang berbeda dalam membingkai ulang identitas kolektif Israel di tengah konteks historis yang baru.⁵

Tulisan Walter C. Kaiser, Jr. Yang menyoroti pertanyaan penting mengenai tempat kematian Musa dan mempertanyakan tentang kepenulisan Musa dalam kitab Pentateukh. Kaiser menyajikan sebuah kajian teologis mengenai peristiwa kematian Musa sebagaimana dicatat dalam Ulangan 34. Ia menyoroti keunikan pasal ini karena mencatat kematian Musa padahal secara tradisi, Musa dianggap sebagai penulis dari lima kitab pertama dalam Alkitab Pentateukh. Kaiser membahas kemungkinan bahwa pasal ini ditulis secara nubuat oleh Musa sendiri, sebagaimana diyakini oleh tokoh-tokoh Yahudi seperti Philo dan Josephus. Namun, ia juga menyoroti bahwa sebagian besar penafsir masa kini meyakini bagian tersebut ditulis oleh Yosua, sebagai tambahan Pasca-Mosaika. Selain itu, penulis menelaah kemungkinan lokasi kematian Musa antara Gunung Nebo dan Pisgah, yang dalam tradisi geografis kemungkinan merujuk pada tempat yang sama. Kaiser menjelaskan bahwa Tuhan mengizinkan Musa melihat Tanah Perjanjian dari puncak gunung itu, tetapi tidak memasukinya sebagai konsekuensi atas ketidaktaatan Musa. Kaiser menunjukkan bahwa ayat-ayat terakhir dalam Ulangan 34 lebih terlihat seperti tulisan sejarah yang datang setelah peristiwa itu terjadi. Akhirnya, Kaiser menyimpulkan bahwa Ulangan 34 kemungkinan besar ditulis oleh Yosua, bukan oleh Musa. Ia menilai bahwa gaya bahasa dan informasi yang disampaikan seperti durasi berkabung dan tidak diketahuinya lokasi makam Musa merupakan bentuk narasi historis, bukan nubuatan. Ia juga menekankan bahwa tidak konsisten secara teologis dan moral bagi Musa yang dikenal rendah hati untuk menulis pujian atas dirinya sendiri.⁶

Adapun aspek kebaruan dari penelitian ini yaitu menggunakan metode naratif terhadap Ulangan 34:6 dengan memfokuskan pada subjek yang menguburkan Musa. Tidak ada konsensus yang pasti mengenai siapa yang menguburkan Musa. Ketidakjelasan ini justru memberikan peluang untuk melakukan eksplorasi yang lebih mendalam. Dengan mempertimbangkan latar belakang berdasarkan narasi teks terpilih, penelitian ini akan memberikan perspektif yang berbeda tentang subjek yang menguburkan Musa serta menggali makna yang lebih luas yang terkandung dalam narasi tersebut.

⁵ Christ Susan Rompah, "Makna Kematian Musa Dalam Ulangan 34 Dan Kaitannya Dengan Politik Pencitraan Dalam Sukseksi Kepemimpinan Musa-Yosua" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2012).

⁶ Walter C. Kaiser, *The Death Of Moses In Deuteronomy 34 And Its Authorship* (Carolina Utara: Christian Research Institute, 2019).

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penafsiran atau hermeneutik dengan pendekatan kritik naratif untuk penelitian ini. Hermeneutik akan menggali makna berdasarkan sumber terpercaya, membandingkan dan mengeluarkan fakta yang berhubungan langsung dengan peristiwa teks terpilih.

⁷ Dalam spektrum pemikiran barat, sejarah hermeneutik sangatlah kompleks. Namun dalam kesimpulan yang dapat ditarik penulis yakni sebuah proses yang menggali dan mengeluarkan makna tersirat dalam teks, dengan pembahasan yang kontemporer.⁸

Kritik naratif akan melakukan pendekatan dengan menganalisis alur cerita (plot), tema, motif-motif, watak (karakteristik), gaya, gambaran pidato, simbolik, bayangan, pengulangan, sudut pandang dan perbandingan lainnya. Pendekatan naratif, sifat kumulatif narasi, dengan komponen narasi (struktur, plot/alur, karakter/karakteristik, konflik, setting, waktu, gaya dan narrator) dijadikan bahan kritik serta penjelasan utama.⁹ Dengan demikian, alasan pemilihan pendekatan ini adalah sistematis pemecahan masalah yang sesuai dengan kebutuhan penulis, yakni mencari bahkan memberikan perspektif, berdasarkan perbandingan yang terdapat dalam sepanjang narasi.

Penulis mempelajari berbagai langkah penafsiran dan cara kerja beberapa penelitian untuk menentukan langkah operasional penelitian ini. Adapun langkah operasional yang dilakukan penulis yaitu mencari literatur untuk menafsirkan beberapa kata penting dalam teks terpilih, kemudian perbandingan beberapa terjemahan dan mendialogkannya dengan beberapa penafsiran terdahulu yang paling relevan dengan lokus masalah, serta menarik kesimpulan berdasarkan studi kepustakaan yang telah diperoleh.

Hermeneutik Ulangan 34:6

Dalam bahasa Ibrani kata “Dikuburkan-Nyalah” berasal dari kata dasar קָבַר yakni sebuah kata kerja yang diterjemahkan dengan keseragaman yang tidak biasa sebagai “mengubur” dalam KJV dan versi lainnya. Kata ini tidak digunakan secara kiasan untuk menyembunyikan atau menyebabkan kengerian. Kata ini jarang digunakan dalam puisi, hanya sekali dalam Mazmur (79:3) yang digunakan untuk penguburan setelah pertempuran di Yerusalem.

⁷ Kresbinol Labobar, *Dasar-Dasar Hermeneutik: Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah Dan Tepat* (Yogyakarta: Penerbit ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2017), 1-2.

⁸ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Daerah Istimewa Yogyakarta: Kanisius, 2015).

⁹ A.A Sitompul and Ulrich Beyer, *METODE PENAFSIRAN ALKITAB* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

Dalam padanan kata Derivatifnya, muncul kata *qeber* kata ini dapat berarti kuburan, makam. Kata ini juga sebagian besar digunakan hanya untuk makam harfiah. Kata ini hanya digunakan tiga kali dalam Mazmur (dari enam puluh tujuh) dan tidak sering dalam puisi di tempat lain. Kata ini digunakan untuk gua Makhpela, makam Mesir dan makam raja-raja seperti yang disebutkan dalam Taw. Frasa “*open qeber*” diterapkan pada tenggorokan orang fasik dalam Maz 5:9. Penggunaannya dalam Maz 88 menarik, berkenaan dengan mereka yang turun ke lubang bor (ay. 4), tempat kegelapan dan tanah kelupaan (ay. 12). Tampaknya *qeber* digunakan baik dalam ay. 5 maupun ay. 11 sebagai sinonim yang dibutuhkan untuk memberikan kesejajaran dengan kata-kata lain yang lebih sering digunakan dalam puisi. Namun, ini berfungsi untuk menyarankan arti dari kata-kata lainnya. Penggunaan yang serupa dengan sinonim yang sama ditemukan dalam Yeh 32.¹⁰

Dalam terjemahan baru (TB), kata ini dipergunakan beberapa kali dengan makna yang berbeda seperti dikuburkan (67 kali), menguburkan (27 kali), menguburkannya (11 kali), kuburkanlah (8 kali), haruslah menguburkan (2 kali), dikubur (2 kali), mengubur (2 kali), dikuburkanlah (1 kali), dikuburkan-Nyalah (1 kali), tukang-tukang kubur (1 kali), Kuburkan (1 kali), kaukuburkan (1 kali), tempat penguburan (1 kali), terkubur (1 kali), turun ke kubur (1 kali), kuburkan (1 kali), dan menguburnya (1 kali).

Perbandingan Terjemahan

KJV	‘And he buried’ (dengan sedikit tambahkan leksikon penambahan pola kata kerja yang sering digunakan yakni mengungkapkan tindakan “sederhana” atau “santai” dari akar kata dalam bentuk aktif; dan juga penekanan “masa depan” yang sebenarnya mengacuh pada titik hubungan yang diasumsikan, dan bentuk kata kerja imperfektif sederhana cukup mengekspresikannya; misalnya, dari setiap pohon yang "boleh kamu makan" "bisakah kita tahu" katanya "akan" 5a) Bentuk kata kerja imperfektif mengikuti partikel yang mengekspresikan "transisi", "tujuan", "hasil" dan seterusnya seperti, "agar", "jangan sampai”.
TL	“maka dikuburkannya ia”
TSI	‘TUHAN mengubutkan Musa’
BIS	‘TUHAN menguburkan dia’

¹⁰ *Theological Wordbook of the Old Testament* (n.d.), accessed September 26, 2024, <http://archive.org/details/theological-wordbook-of-the-old-testament>.

NASB	Menggunakan huruf kapital pada "He" untuk menunjukkan Tuhan sebagai pelaku
NIRV	Menggunakan bentuk pasif "Ia dikuburkan di sebuah lembah di tanah Moab"

Dari beberapa perbandingan tafsiran ini, TUHAN secara langsung yang mengambil tindakan menguburkan Musa. Hanya sedikit ketika KJV memberikan sedikit perbedaan dalam padanan katanya. Ausloos memaparkan beberapa terjemahan Alkitab terhadap teks terpilih, seperti KJV, NASB, dan NIRV, menunjukkan bahwa teks Ibrani asli tidak menyebutkan siapa yang menguburkan Musa. Menurutnya, meskipun teks Ibrani standar Masoretic Text atau MT menggunakan bentuk tunggal dalam menyatakan bahwa Tuhan menguburkan Musa, manuskrip lain seperti Septuaginta menunjukkan bentuk jamak, yang menyiratkan bahwa mungkin beberapa orang atau seseorang yang menguburkan Musa. Terdapat dua pandangan, satu pihak percaya bahwa bentuk tunggal menunjukkan keistimewaan Musa, seolah Tuhan yang menguburkannya. Sebaliknya, pihak lain beranggapan bentuk jamak lebih asli, dan diubah menjadi tunggal untuk memberikan kesan bahwa Tuhan adalah pelakunya.¹¹

Tafsiran Ahli: Hasil Interpretasi Awal dan Perbandingan Pandangan

Bagian ini dimulai dengan pendapat I. J. Cairns yang dengan tegas menyatakan “Allah sendiri yang menguburkan Musa dan tidak ada orang yang tahu kuburannya sampai hari ini”. Dia bahkan menegaskan bahwa kematian Musa merupakan bagian dari cara Musa memfokuskan diri hanya pada Tuhan. Menurut Cairns, ketika kuburnya dibangun secara besar-besaran, bahkan sebagai tempat berziarah, hal itu telah menjadi perubahan pandang dan distorsi, terhadap jasa dan perjuangan Musa. Ketika bangsa Israel bertekad melakukan apa yang diperintahkan Tuhan kepada Musa, maka hal itu merupakan penghormatan yang sesuai akan jasa dan kepribadian Musa.¹² Sejalan dengan ini, J. Sidlow Baxter juga menegaskan bahwa Musa adalah “satu-satunya manusia yang dikuburkan sendiri oleh Tuhan”. Baxter juga melanjutkan bahwa tubuh Musa dalam Lukas 9:30-31 dibangkitkan dan dipermuliakan, dengan dalil tentang bagaimana Musa menampakkan diri dengan tubuh yang baru di

¹¹ Ausloos, “Deuteronomy 34 : 6 : Moses ’ Burial in Text and Translation.”

¹² I.J. Cairns, *Tafsiran Alkitab : Kitab Ulangan Pasal 12-34* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 407-408.

atas gunung “permuliaan”.¹³ Seakan berkaitan, Gary Edward Schnittjer menggambarkan Musa yang mendapat penghormatan dengan menjadi standar pengharapan akan nabi selanjutnya (yang akan datang).¹⁴

Dalam pandangan Harold V. Bennet, teks terpilih adalah sebuah kematian dan pidato penghormatan bagi Musa. Bagian ini sekaligus mencerminkan hakikat program kitab Ulangan yaitu bahwa menepati hukum YHWH dan komitmen untuk menyembah YHWH secara eksklusif mendatangkan kemakmuran.¹⁵ Berangkat dari pernyataan ini penulis mencoba mengamati berbagai tafsiran ahli tentang kata dalam teks ulangan 34:6. Robert G. Bratcher dan Howard A. Hatton juga memberikan penafsiran yang mendukung bahwa kata ini memang bermakna bahwa Tuhan yang menguburkan Musa dengan alasan bahwa kata “tidak ada orang yang tahu kuburnya sampai hari ini” memberikan petunjuk bahwa sampai hari dituliskannya catatan tentang kematian Musa tersebut, maka tidaklah mungkin jika orang israel yang menguburkan dia karena adanya narasi ini.¹⁶

Dalam tafsiran hipertektual yang ditulis Bartosz Adamczewski, teks terpilih hanya bertujuan untuk memastikan betapa misterinya tempat kuburan Musa, dan menuntut penghargaan seluruh kaum Israel terhadap perannya.¹⁷ Penafsiran ini merujuk pula pada perlakuan khusus pada Musa sebagai utusan Allah yang tidak bisa memasuki tanah perjanjian. Maka memberikan penghormatan terakhir, adalah dengan menganggap kematiannya ada dalam perlakuan khusus Tuhan.

Gerhard von Rad memberikan label pada narasi kematian Musa ini sebagai kelanjutan langsung dari pasal 32:48-52. Hubungan ini telah dilonggarkan oleh interpolasi besar dari berkat Musa. Kisah kematian tokoh yang agung dan kesepian ini tidak disusun dalam bentuk narasi semata-mata demi nilai emosionalnya yang tak terbantahkan. Konsepsi hukum primitif juga berperan di dalamnya. Misalnya, 'survei gunung', dengan undangan untuk memindai tanah (lih. Ul. 3.27) pada awalnya dianggap sebagai tindakan hukum, yang dengannya pengalihan tanah yang dimaksud dilakukan (lih. untuk ini Kej. 13.14 dst.). Hal yang menarik dari tafsiran Gerhard terletak pada hal yang dia ungkapkan bahwa pemandangan dari Nebo tentu saja tidak membentang

¹³ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 225.

¹⁴ Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 562.

¹⁵ Matthew Coomber et al., *The Pentateuch : FORTRESS COMMENTARY ON THE BIBLE STUDY EDITION* (Fortress Press Publications Staff., 2016), 274.

¹⁶ Robert G. Bratcher dan Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Ulangan* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 861.

¹⁷ Bartosz Adamczewski, *Deuteronomy–Judges: A Hypertextual Commentary* (Peter Lang, 2020), 119.

melewati perbukitan Yehuda sampai ke laut. Maka dari itu Musa tidak mungkin mendaki gunung itu tanpa teman, maka lebih wajar jika ayat 6 diterjemahkan sebagai 'dia dikuburkan' (dalam kalimat sebelumnya Yahweh juga bukan subjeknya). Catatan 'Di lembah di seberang Betpeor' memberi kesan bahwa kuburan Musa mungkin masih dikenal pada zaman dahulu, tetapi seiring berjalannya waktu, pengetahuan tentang kuburan itu hilang dan menurut narator, kuburan itu tidak boleh diketahui manusia.¹⁸

Samuel J. Schultz juga memberikan penafsirannya bahwa kisah dalam narasi ini memberikan Kesimpulan yang tepat bagi kitab Ulangan dan juga kitab Pentateukh. sejauh perjanjian Allah dengan Israel melibatkan Musa, maka Musa harus mati sebelum Yosua dapat menjadi hamba yang mewakili Allah sebagai pemimpin Israel. Penelidikan tentang tentang kematian dan penguburannya, Schultz juga memberikan penjelasan yang cukup detail. Gunung Nebo mencapai ketinggian 2.740 kaki, dan pada ketinggian 1.292 kaki di atas permukaan laut Musa diizinkan untuk melihat tanah perjanjian. Musa meninggal di gunung ini dan pemakamannya tidak diketahui melambangkan Tuhan turut ikut campur tangan dalam bagian tersebut sebagai bentuk penghargaan terhadapnya.¹⁹ Hampir sama dengan hal demikian, penafsir yang dipilih penulis adalah Don C. Benyamin, yang menyoroti dunia sosial dan sudut pandang feminisme untuk teks ini, menyebutkan bahwa 'penguburan' dalam narasi ini hanya merupakan tradisi tentang Musa yakni Obituari untuk Musa.²⁰ Jadi dapat disimpulkan sebagai sebuah tanda penghormatan padanya.

Hasil Diskusi: Suatu Perspektif

Sebagai kesimpulan dari beberapa penafsiran di atas, hal yang dapat diberikan sebagai kritikan terhadap narasi ini, memang seharusnya merujuk pada bentuk Obituari Musa, atau sebagai bentuk penghargaan. Jadi ketika teks terpilih dituliskan, pemberian label 'Allah sebagai subjek' tidak sepenuhnya salah dalam paham reflektif penghargaan terhadap seorang sosok wakil Allah yang memiliki perjanjian langsung dengan Allah. Pemaknaan dan penghayatan dalam konteks bangsa Israel dapat menjadi kohesi sosial bagi bangsa ini. Penulis juga memiliki hipotesa lain bahwa dengan adanya penghayatan penghargaan dalam narasi ini dapat menjadi symbol religiositas bangsa Israel

¹⁸ Gerhard von Rad, *Deuteronomy: A Commentary* (Westminster John Knox Press, 2021).

¹⁹ Samuel Schultz, *Deuteronomy- Everyman's Bible Commentary* (Moody Publishers, 2014).

²⁰ Don C Benjamin, *Social World of Deuteronomy a New Feminist Commentary* (Wipf and Stock, 2015), 185-188.

untuk mengkhususkan kitab *Pentateuch* mengingat teks ini menjadi penutup bagian tersebut. Spiritualitas bangsa Israel pun lebih meningkat jika penggunaan *providentialism* Allah dinampakkan penulis pada saat itu, sebagai penutup kitab “agung” mereka.

Namun sebagai dugaan terhadap peristiwa sebenarnya, penafsiran Gerhard von Rad akan menjadi pernyataan yang cukup penting. Sebagai seorang pemimpin (meskipun telah mendapat mandat untuk tidak bersama-sama bangsa Israel memasuki tanah perjanjian) Musa tidak akan sangat ditinggikan bangsa Israel dan tidak mungkin mendaki gunung dengan ketinggian 2.740 kaki, seorang diri. Penegasan tempat secara umum, seperti yang dijelaskan pula oleh Gerhard, mengisyaratkan bahwa memang ada saksi mata saat itu (kemungkinan besar orang lain yang bersama Musa, dan yang menguburkannya) yang melaporkan kepada narator kitab ini, untuk menuliskan hal demikian. Kenyataan untuk saat ini yang tidak ada tempat pasti yang diketahui, membuktikan penghayatan akan penghargaan yang berkembang untuk mengkhususkan Musa lebih didalam bangsa Israel sehingga spesifikasi tempat dilupakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka teks terpilih, dengan persoalan ‘Tuhan sebagai subjek yang menguburkan Musa’ adalah sebuah bentuk penghargaan melalui obituari yang lebih ditekankan sehingga kenyataan spesifikasi tempat penguburan Musa (yang dikuburkan orang lain) mulai dilupakan. Penggunaan subjek Allah, akan menghasilkan kohesi sosial dan simbol religiositas yang besar di antara bangsa Israel karena peran dan dedikasi pemimpin mereka, Musa. Spiritualitas bangsa Israel pun lebih meningkat jika penggunaan *providentialism* Allah dinampakkan penulis pada saat itu, sebagai penutup kitab “agung” mereka.

Berdasarkan hal tersebut, pembacaan kontemporer diharapkan akan lebih mengarah kepada pemahaman akan narasi melalui berbagai aspek (seperti disinggung dalam metode penelitian) terhadap teks terpilih, dan memahaminya sebagai suatu bentuk obituary simbolik untuk menghasilkan kohesi sosial bagi bangsa Israel.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamczewski, Bartosz. *Deuteronomy–Judges: A Hypertextual Commentary*. Peter Lang, 2020.
- Ausloos, Hans. “Deuteronomy 34 : 6 : Moses ’ Burial in Text and Translation.” *HTS Theological Studies* 77 (2021): 6–10.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012.
- Benjamin, Don C. *Social World of Deuteronomy a New Feminist Commentary*. Wipf and Stock, 2015.

- Cairns, I.J. *Tafsiran Alkitab : Kitab Ulangan Pasal 12-34*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Coomber, Matthew, R. Page Jr, Daniel L. Smith-Christopher, Thomas B. Dozeman, Robert Kugler, Karl N. Jacobsok, and Harold V. Bennett. *The Pentateuch : FORTRESS COMMENTARY ON THE BIBLE STUDY EDITION*. Fortress Press Publications Staff:, 2016.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami : Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Hatton, Robert G. Bratcher dan Howard A. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Ulangan*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020.
- Kaiser, Walter C. *The Death Of Moses In Deuteronomy 34 And Its Authorship*. Carolina Utara: Christian Research Institute, 2019.
- Labobar, Kresbinol. *Dasar-Dasar Hermeneutik : Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah Dan Tepat*. Yogyakarta: Penerbit ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2017.
- Propp, William H. "The Rod of Aaron and the Sin of Moses." *Journal of Biblical Literature* 107, no. 1 (2016).
- Rad, Gerhard von. *Deuteronomy: A Commentary*. Westminster John Knox Press, 2021.
- Rompah, Christ Susan. "Makna Kematian Musa Dalam Ulangan 34 Dan Kaitannya Dengan Politik Pencitraan Dalam Suksesi Kepemimpinan Musa-Yosua." Universitas Kristen Duta Wacana, 2012.
- Schnittjer, Gary Edward. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Schultz, Samuel. *Deuteronomy- Everyman's Bible Commentary*. Moody Publishers, 2014.
- Sitompul, A.A, and Ulrich Beyer. *METODE PENAFSIRAN ALKITAB*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Snoek, I. *Sejarah Suci : Buku Pelajaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Theological Wordbook of the Old Testament*. n.d. Accessed September 26, 2024. <http://archive.org/details/theological-wordbook-of-the-old-testament>.